

Globalisasi Dalam Peradaban Islam Politik

Deden Rahmanudin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten,
Indonesia

Email: deden.rahmanudin20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat dan tujuan globalisasi Muslim dalam peradaban Islam politik. Penelitian ini perlu dilakukan karena globalisasi merupakan fenomena multi-kompleks yang menyusup ke semua bidang kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang luas terhadap dunia, baik secara positif maupun negatif. Sehingga itu, umat Muslim harus memiliki pikiran terbuka untuk memeriksa semua yang datang dari Barat, memilih dan memilah apapun yang relevan dengan kebutuhan umat Islam, serta membuang semua yang berbahaya dan membahayakan keberadaan mereka sebagai komunitas dan bangsa. Umat Islam tidak bisa hidup dalam kantong diri sendiri, pengasingan total, dan mengisolasi diri dari globalisasi. Mereka harus memandang globalisasi sebagai tantangan, dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang datang seiring dengan globalisasi.

Kata Kunci: Globalisasi, Peradaban Islam, Politik, Dunia Islam

Abstract

This study aims to analyze the nature and purpose of Muslim globalization in political Islamic civilization. This research needs to be done because globalization is a multi-complex phenomenon that infiltrates all areas of human life. This research is qualitative research with a descriptive approach. This study concludes that globalization has a broad impact on the world, both positively and negatively. Thus, Muslims must have an open mind to examine all that comes from the West, select and sort out whatever is relevant to the needs of Muslims, and discard all that is harmful and endangers their existence as a community and nation. Muslims cannot live in their own pockets, in total isolation, and isolate themselves from globalization. They must view globalization as a challenge, and seek solutions to overcome the problems that come along with globalization.

Keywords: Globalization, Islamic Civilization, Politics, Islamic World



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai topik globalisasi telah menarik perhatian sejumlah kalangan, mulai dari pemerintah, sarjana, komunitas bisnis di seluruh dunia, ekonom, guru, siswa, LSM, dan lain-lain. Semangat dan antusiasme terhadap topik globalisasi telah mendorong banyak orang untuk melakukan penelitian. Seminar, dialog, konferensi, dan bentuk pertemuan lainnya yang diadakan di tingkat pemerintah dan universitas tentang isu-isu globalisasi di seluruh dunia juga banyak dilakukan. Kajian-kajian tersebut biasanya berfokus pada aspek keuntungan dan kerugian dari adanya globalisasi dan modernisasi. Berbagi forum internasional kemudian kerap mempertanyakan dan memperdebatkan, yaitu siapa yang sebenarnya diuntungkan dan dirugikan dari globalisasi (Mehdi, 2006). Dengan mengidentifikasi pemenang dan yang kalah, pemerintah dan pihak terkait dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk membuat rencana strategis untuk menghadapi tantangan yang harus mereka hadapi dengan arus globalisasi yang akan datang.

Banyak sarjana telah menyoroti fakta bahwa globalisasi adalah sesuatu yang dirancang oleh Barat, serta diarahkan ke negara-negara berkembang dan terbelakang di dunia.

Globalisasi merupakan fenomena multi-kompleks yang menyusup ke semua bidang kehidupan manusia (Ray, 2007). Dalam menyadari fakta bahwa globalisasi berasal dari negara-negara yang kaya dan kuat di Barat, negara-negara berkembang dan terbelakang kerap ragu untuk dapat mengambil manfaat darinya. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sifat dan tujuan globalisasi Muslim dalam peradaban Islam politik.

Dalam mengkaji tujuan globalisasi Muslim dalam peradaban Islam politik, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam konteks penelitian ini, data penelitian dikumpulkan setelah membaca dan mempelajari secara serius literatur-literatur relevan terkait globalisasi Muslim dalam peradaban Islam politik, kemudian dianalisis untuk menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Globalisasi Islam

Pada masa Nabi Muhammad SAW. tidak banyak ekspansi Islam ke belahan dunia lain. Selama masa awal Islam di Mekah, hanya sekelompok kecil Muslim yang tinggal di Abyssinia untuk waktu yang singkat sebagai pencari suaka. Misi Islam pada waktu itu lebih untuk melindungi hidup mereka dari bahaya dan penindasan yang datang dari orang-orang kafir di Mekah. Era globalisasi umat Islam yang sebenarnya dimulai ketika Nabi SAW. mendirikan negara Islam di Madinah pada tahun 622. Mulai dari periode tersebut, Islam sebagai sebuah peradaban mulai berkembang dan meluas ke belahan dunia lain.

Globalisasi Islam lebih nyata pada masa Dinasti Umayyah (661-750) (Yahaya, 1998). Berakhirnya Dinasti Umayyah memberi jalan bagi munculnya Dinasti Abbasiyah (750-1258). Berbeda dengan penguasa Bani Umayyah, Bani Abbasiyah lebih tertarik pada penaklukan ilmu. Itu adalah periode Abbasiyah, yang dikenal sebagai Zaman Keemasan umat Islam. Penguasa Zaman Keemasan mendukung para cendekiawan dan ilmuwan untuk perjalanan mereka dalam menaklukkan teknologi dan pengetahuan; ilmu-ilmu alam dan sosial. Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. adalah kekuatan pendorong dalam menginspirasi umat Islam untuk tidak hanya belajar tetapi untuk mencerahkan jiwa mereka melalui pengetahuan. Dalam upaya mereka menguasai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi baru, umat Islam memiliki pikiran terbuka dalam mempelajari semua yang positif dan bermanfaat dari orang lain. Dengan sikap seperti itu, mereka siap meminjam ide-ide dari orang-orang India, Persia, dan Yunani sebagai cara untuk memperkaya peradaban mereka sendiri. Para pemimpin Muslim tanpa prasangka apapun, mempekerjakan cendekiawan Yahudi dan Kristen untuk melakukan beberapa pekerjaan penerjemahan. Dalam perjalanannya mempelajari ilmu baru, para cendekiawan Muslim mulai tertarik pada filsafat, khususnya filsafat Yunani kuno (Fakhry, 2000; Qadir, 1988; Fakhry, 1983).

Mengingat fakta bahwa tidak semua pemikiran para filosof Yunani dapat diterima oleh pandangan dunia Islam, mereka, para sarjana Muslim awal menggunakan pendekatan mengadopsi, mengadaptasi, mengasimilasi, dan mengintegrasikan ilmu-ilmu dari berbagai kebudayaan dan peradaban lainnya. Melalui metodologi ini, mereka mengambil semua ide-ide yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan keyakinan. Mereka tidak hanya meminjam ide dari orang lain tetapi juga terus mengembangkan dan menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif. Ini adalah semangat dan budaya belajar yang lazim selama era ekspansi dan eksplorasi pengetahuan Muslim awal. Demikian pula, para sarjana Barat telah meminjam ide-ide dari para sarjana Muslim selama Zaman Keemasan umat Islam. Orang-orang Eropa diperkenalkan dengan ide-ide filosofis Yunani ketika mereka membaca karya-karya para sarjana Muslim yang diterjemahkan, dan diberi keterangan. Selain itu, mereka juga belajar dari banyak karya perintis yang dilakukan oleh para sarjana dan ilmuwan Muslim di

bidang kedokteran, astronomi, kimia, matematika, aljabar, trigonometri, dan lain-lain. Namun, saat ini hanya beberapa sarjana Barat yang mengakui kontribusi besar yang dibuat oleh cendekiawan Muslim awal di bidang sains dan eksplorasi ilmiah (Abbas, 2011a).

Dalam menilai era globalisasi umat Islam, kita akan menyadari bahwa ekspansi Islam dan peradabannya ke wilayah asing terjadi karena sifatnya yang dinamis sebagai pedoman hidup yang diturunkan dari Tuhan. Pesan Al-Qur'an menarik bagi penganut baru karena menyerukan gaya hidup seimbang, memberikan penekanan yang sama pada kehidupan sekarang dan untuk kehidupan di akhirat. Kitab Islam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan iman, dan mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu (Iqbal, 1996). Ketika umat Islam membawa Islam ke negeri asing, tidak ada paksaan bagi orang-orang di negara-negara tersebut untuk memeluk Islam. Halaman-halaman sejarah Islam mengungkapkan fakta bahwa umat Islam tidak tertarik untuk menjarah kekayaan, atau menzalimi orang-orang di negara-negara tersebut. Sehingga itu, klaim yang dibuat oleh banyak sarjana Barat bahwa Islam disebarkan dengan pedang merupakan klaim yang tidak berdasar. Islam disebarluaskan dengan khotbah yang indah dan teladan yang baik, yang ditunjukkan oleh Nabi SAW. dan umat Islam awal.

Muslim di Dunia Global

Berbeda dengan pandangan umum bahwa globalisasi adalah manifestasi terkini dari inter-konektivitas di seluruh dunia, dapat dikatakan bahwa globalisasi dibangun ke dalam tradisi Islam sejak awal: baik dalam sumber-sumber kitab sucinya maupun karena ekspansi wilayahnya yang cepat. Untuk agama seperti Islam, referensi Al-Qur'an tentang *ummah*, komunitas orang percaya, memiliki konotasi universal yang melekat meskipun awalnya parokial. Ini juga dibuktikan oleh penaklukan Arab awal dan pembentukan kerajaan Muslim. Dalam seratus tahun sejak kemunculannya di Arabia Barat, tentara Muslim berdiri di pantai Atlantik dan tepian Indus, mengendalikan hamparan teritorial dari mana muncul budaya baru yang dinamis melalui interaksi intensif dengan peradaban yang berdekatan. Dilihat dari sudut seperti itu, globalisasi harus dianggap sebagai fenomena sejarah yang luas dan beragam seperti yang dikemukakan oleh para filosof seperti Hasan Hanafi dan Sadiq al-Azm dalam buku mereka. Hasil perjumpaan dengan banyak orang, bahasa dan agama membawa para sarjana ke konseptualisasi masing-masing "Negara Islam" (*Dar al-Islam*) dan "Negara Musuh/Kafir" (*Dar al-Harb/Kufr*). Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, di dunia yang semakin terhubung saat ini, konsep-konsep ini harus dipikirkan kembali, yang mengarah pada pengenalan kategori alternatif diantaranya, *Dar al-Da'wa* dan *Dar al-Syahada*. Selain kategori-kategori legalistik ini, yang digunakan dalam apa yang dapat dianggap sebagai persamaan Islam dari hukum internasional (hukum negara-negara) dan hubungan internasional, pandangan dunia, dalam hal ini dapat diartikan secara harfiah tentang Muslim modern dan kontemporer telah dibentuk lebih lanjut oleh pengalaman sejarah yang lebih baru (Kersten, 2019).

Pada masa kejayaan ekspansionisme Eropa, ketika pada paruh kedua abad ke-19, kolonialisme menjelma menjadi imperialisme parah, salah satu tanggapan dari dunia Muslim berupa arus tandingan ideologis yang kemudian dikenal sebagai "Pan-Islamisme". Ide ini terutama diartikulasikan oleh pembaharu Islam al-Afghani, yang berusaha meyakinkan Sultan Ottoman Abdul Hamid II untuk mengadopsinya sebagai bagian dari kebijakan luar negerinya. Tidak hanya untuk menangkis serangan Eropa lebih lanjut ke wilayah kerajaannya, tetapi juga untuk menggunakan gelar kekhalifahannya dalam menampilkan dirinya sebagai pembela kepentingan Muslim di tempat lain, khususnya di daerah berpenduduk mayoritas Muslim di *Dar al-Islam*, seperti India Britania dan Hindia Belanda.

Meskipun ideologi-ideologi lain, termasuk nasionalisme, mencapai keunggulan dalam perjalanan abad ke-20, cita-cita Pan-Islamisme telah bertahan dan terus dimanifestasikan dalam inisiatif lain. Ini termasuk Jamaah Tabligh, sebuah organisasi misionaris Muslim yang berasal dari India Britania pada tahun 1920-an, yang sejak itu menyebar ke seluruh dunia, dan pendirian Hizbut Tahrir pada tahun 1953, sebuah organisasi Islam yang menganjurkan pembentukan kembali kekhalifahan universal. Sejak 1960-an, dan seterusnya, ambisi internasional negara seperti Arab Saudi terwujud dalam mensponsori dan menjadi tuan rumah LSM Muslim global terbesar, Liga Muslim Dunia, dan menjadi kekuatan pendorong di belakang Organisasi Negara-negara Islam (OKI), yang juga berkantor pusat di Arab Saudi.

Memahami Globalisasi Modern

Menurut Kilminster (1997), kata "globalization" pertama kali muncul dalam *Webster's English Dictionary* (1961). Kembali ke sejarah, kata "globalization" pertama kali dicetuskan oleh Roland Robertson. Dia percaya bahwa globalisasi adalah fenomena pra-modern yang telah dimulai pada abad ke-15 dengan kebijakan ekspansionisme kolonial Eropa, yang bertujuan untuk menaklukkan wilayah Asia dan Afrika yang luas. Melalui kolonialisme negara-negara adidaya Barat kemudian berusaha meningkatkan supremasi dan pengaruhnya terhadap negara-negara terbelakang di dunia. Slogan di balik kedatangan kekuatan Barat didasarkan pada tiga misi mereka yaitu *Gold, Glory, Gospel* (Emas, Kemuliaan, dan Injil). Orang-orang Eropa didorong oleh semangat dan hasrat untuk menyebarkan agama Kristen (terutama Kristen versi Katolik) kepada orang-orang Asia dan Afrika yang mereka pikir sangat kental dengan kepercayaan animisme (Block & Cameron, 2002).

Bersama dengan dominasi politik atas Asia dan bagian lain dunia, Barat juga memaksakan budaya, adat, bahasa, dan sistem pemerintahannya sendiri kepada bangsa-bangsa terjajah. Adapun masalah moral, apakah baik untuk menjajah negara lain, kekuatan Barat selalu membenarkannya dengan mengklaim bahwa mereka ingin memberikan pengetahuan, pendidikan, budaya, agama, kemajuan dan pembangunan kepada orang-orang primitif dan terbelakang (Mokodenseho, 2020). Secara keseluruhan, dengan menyembunyikan motif mereka yang sebenarnya, orang-orang Eropa membenarkan tindakan mereka menjajah orang lain sebagai proses pembudayaan orang-orang yang tidak beradab di dunia.

Scholte (2000) memberikan berbagai arti pada kata globalisasi. Menurutnya, ada lima definisi luas untuk kata globalisasi. Pertama, globalisasi adalah kata lain dari internasionalisasi. Definisi ini menjelaskan pertumbuhan pertukaran internasional dan saling ketergantungan antar negara-negara di dunia. Kedua, globalisasi adalah liberalisasi. Melalui liberalisasi, negara-negara menghapus pembatasan pergerakan modal dari satu negara ke negara lain dengan menerapkan ekonomi 'terbuka', 'tanpa batas'. Ketiga, globalisasi berarti universalisasi. Dalam konteks ini, globalisasi merupakan proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada masyarakat yang tinggal di empat penjuru dunia. Keempat, globalisasi disebut westernisasi atau modernisasi (bagi orang Amerika itu adalah Amerikanisasi masyarakat dunia). Melalui proses westernisasi, budaya yang sudah ada sebelumnya di negara-negara terbelakang digantikan dengan budaya Barat. Kelima, globalisasi adalah deterritorialisasi. Konsep ini menjelaskan bahwa insiden dan peristiwa yang terjadi di satu wilayah dunia tidak terbatas pada wilayah tertentu tetapi diangkut dan dibagikan oleh wilayah lain di dunia melalui sarana telekomunikasi modern.

Dengan demikian, para ahli modern dalam studi globalisasi menjelaskan bahwa globalisasi berarti arus bebas modal, orang, berita, dan informasi melalui media elektronik dari satu negara ke negara lain, tanpa tunduk pada segala bentuk pembatasan yang

diberlakukan oleh pemerintah di dunia. Globalisasi menjelaskan skenario di mana orang-orang di dunia hidup tanpa batasan geografis, serta dunia berdiri dan berubah menjadi satu desa global (Steger, 2003).

Pergeseran Dinamika Keilmuan

Dinamika keilmuan di dunia Islam dahulu kala yang dimulai dengan sekolah swasta, lembaga pendidikan tersebut bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan pengetahuan dan keterampilan untuk kesejahteraan dan untuk keselamatannya di akhirat (Mokodenseho, 2020). Jelas ini benar selama abad pertengahan Barat dan di era Islam awal setelah masa Nabi Muhammad SAW. Ketika sistem politik dan batas-batas garis demarkasi yang membedakan satu negara dari yang lain muncul, keterlibatan pemerintah dalam pendidikan menjadi terlihat jelas melalui pendirian sekolah negeri (Burbules & Torres, 2000). Alasan keterlibatan pemerintah seperti itu adalah untuk memiliki pegangan yang baik pada warganya. Dengan kontrol pada warganya, pemerintah dapat memiliki ideologi umum yang ditanamkan dan ditransfer ke warganya. Sebagai hasil dari upaya ini diharapkan rasa patriotik bersama dari warga negara terhadap negara-bangsa. Dengan tujuan ini, negara-negara di seluruh dunia mengukir rencana pendidikan bagi warganya. Hal ini dianggap oleh pihak berwenang sebagai sarana untuk meningkatkan kohesivitas individu dengan orang lain dalam masyarakat. Pada gilirannya, upaya tersebut diharapkan dapat membawa persatuan di antara warganya dengan tujuan bersama di hati dan pikiran mereka.

Ide mendirikan sekolah umum adalah melihat pendidikan sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, keahlian, nilai-nilai, peradaban, bahasa, budaya, adat istiadat, dan agama dari satu generasi ke generasi lainnya (Mokodenseho & Zamhari, 2021). Untuk pertanyaan tentang apa itu pendidikan dapat dipahami dengan baik dengan definisi berikut:

“Setiap proses, baik formal maupun informal, yang membentuk potensi organisme yang matang. Pendidikan informal dihasilkan dari pengaruh lingkungan yang konstan, dan kekuatannya dalam membentuk nilai-nilai dan kebiasaan tidak dapat dilebih-lebihkan. Pendidikan formal adalah upaya sadar oleh masyarakat manusia untuk memberikan keterampilan dan cara berpikir yang dianggap penting untuk fungsi sosial. Teknik pengajaran sering mencerminkan sikap masyarakat, yaitu, kelompok otoriter biasanya mensponsori metode dogmatis, sedangkan sistem demokrasi mungkin menekankan kebebasan berpikir” (Abbas, 2011b).

Semua cita-cita dan ide-ide luhur pendidikan yang dimulai dengan pendirian sekolah umum ini kini dibayangi atau dikalahkan oleh arus globalisasi yang tiada henti. Meskipun cita-cita pendidikan lama masih ada, sebagian besar persepsi saat ini tentang pendidikan dan alasan mengapa orang tua menyekolahkan anak-anak mereka entah bagaimana telah dilupakan karena globalisasi dan gaya hidup modern. Hidup di dunia modern dan global, pendidikan dipandang sebagai tiket untuk mencapai kehidupan yang baik, yang menjanjikan keuntungan materi. Nilai-nilai asli pendidikan perlahan-lahan menghilang. Tidaklah salah jika bersama-sama mencari ilmu untuk keuntungan materi, namun motivasi semata untuk mencari keuntungan materi melalui pendidikan dan pembelajaran membuat para pencari ilmu kurang peduli terhadap masyarakat dan kesejahteraan negara bangsa. Orang-orang di suatu negara menjadi lebih individual dan egosentris, jika tujuan pendidikan yang sebenarnya hilang. Adapun suatu bangsa, dengan hilangnya nilai-nilai dan falsafah pendidikan, akan gagal dalam menciptakan tujuan bersama dan identitas nasional bagi warganya (Idris & Mokodenseho, 2021).

Dampak Globalisasi pada Pendidikan

Ledakan pengetahuan dan informasi di era teknologi informasi entah bagaimana membantu globalisasi pendidikan. Pengenalan komputer dan internet dan pembelajaran bermediasi teknologi lainnya melalui penggunaan VCD, CD-ROM, Email, E-Chat, database, halaman web, LMS, perpustakaan digital, dan lain-lain, telah membantu dalam penyebaran informasi dan pengetahuan kepada jutaan orang di seluruh dunia. Munculnya pembelajaran yang dimediasi teknologi telah merevolusi proses belajar mengajar (Idris et al., 2020). Misalnya, melalui perpustakaan digital, seorang peneliti bisa mendapatkan akses ke buku dan karya penelitian yang dilakukan di belahan dunia lain tanpa harus bepergian (Kellner, 2000). Dia memiliki kesempatan untuk melihat artikel, jurnal dan karya sastra lainnya dengan bantuan komputer dan internet. Melalui penggunaan internet, VCD, perangkat kursus dan gadget elektronik lainnya, pembelajar dapat memperoleh akses pengetahuan dan informasi dua puluh empat jam dalam sehari tanpa harus pergi dan menghadiri kuliah di ruang kuliah.

Meskipun cara belajar yang ilmiah dan inovatif ini telah membuat manusia modern memiliki akses cepat ke pengetahuan dan informasi, hal itu telah membuat orang belajar dengan cara yang lebih personal yang memotong banyak interaksi mereka dengan komunitas/masyarakat dan mendorong mereka lebih banyak ke arah keuntungan materi. Ide ini telah digembar-gemborkan sejak lama oleh seorang psikolog terkenal:

“Manusia modern terasing dari dirinya sendiri, dari sesamanya, dan dari alam. Ia telah menjelma menjadi sebuah komoditas, mengalami kekuatan hidupnya sebagai sebuah investasi yang harus memberinya keuntungan maksimum yang dapat diperoleh dalam kondisi pasar yang ada” (Fromm, 1995).

Aspek lain yang hilang dalam bentuk pembelajaran yang dipersonalisasi adalah interaksi dengan tutor atau guru. Para pendukung interaksi tatap muka 'guru dan siswa' percaya bahwa sangat penting bagi leaner untuk berkenalan dengan guru dengan secara fisik hadir di depannya. Selain itu, informasi dan data mentah dapat menjadi lebih bermakna jika disusun, disajikan, dan dijelaskan dengan baik oleh guru. David Walsh berpendapat:

“Kita hidup di ruang manusia di mana kedekatan antara guru dan siswa memungkinkan komunikasi yang nyata. Bahasa tubuh, nada suara, kepribadian dan emosi adalah semua elemen yang sangat diperlukan dalam kegiatan formal pengajaran. Lebih dari fakta, kita membutuhkan isyarat yang sulit dipahami tentang bagaimana mereka diterima, dipahami, dan dievaluasi. Guru menyampaikan lebih dari materi pelajaran yang sedang dibahas. Tidak peduli apa topiknya, mereka juga mewujudkan sesuatu tentang apa artinya menjadi manusia” (Walsh, 1999).

Seiring dengan gelombang globalisasi, universitas-universitas Barat menyadari bahwa ada peluang besar di negara-negara dunia ketiga, khususnya di Asia dan Afrika, yang pernah menjadi jajahan Barat, untuk membuka kampus di sana. Banyak universitas dan perguruan tinggi asing datang untuk menjual pendidikan mereka, serta gelar dan diploma mereka kepada siswa lokal di negara-negara dunia ketiga dengan maksud untuk menghasilkan keuntungan besar bagi perusahaan pendidikan mereka. Selain itu, program distance learning dan twinning juga ditawarkan oleh universitas asing di negara berkembang. Akibatnya, biaya untuk mendapatkan akses ke pendidikan tinggi telah meningkat pesat. Karena struktur biaya yang lebih tinggi, siswa lokal dari kelompok berpenghasilan rendah di negara-negara dunia ketiga merasa sulit untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Universitas-universitas ini, kadang-kadang, terutama didorong oleh kekuatan pasar. Karena itu, mereka menawarkan kursus untuk memenuhi pasar kerja.

Marjinalisasi Bahasa Daerah

Karena pendirian universitas asing, dan penggunaan perangkat lunak yang dikembangkan di negara-negara berbahasa Inggris, internet dan pembelajaran yang dimediasi teknologi lainnya telah menjadikan pembelajaran dan penguasaan bahasa Inggris sebagai hal yang tak terhindarkan bagi orang-orang di negara berkembang dan terbelakang. Penggunaan bahasa Inggris yang lebih besar di negara-negara terbelakang dan berkembang telah menciptakan bisnis yang menguntungkan bagi penerbit di Inggris dan Amerika Serikat. Penerbit di negara-negara tersebut adalah penyedia buku-buku, perangkat lunak dan bahan-bahan lain yang relevan yang dibutuhkan oleh negara-negara yang ingin menggunakan bahasa Inggris sebagai media dalam menyebarkan pengetahuan dan informasi.

Globalisasi telah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dominan di dunia; dan juga meminggirkan banyak bahasa lokal di Asia dan Afrika (Ray, 2007). Disadari atau tidak, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah membawa budaya dan cara hidup asing ke sebagian besar negara di Timur dan ke belahan dunia lainnya pada umumnya (Driskell, 2006). Serbuan budaya dan cara hidup asing ini jelas terlihat dari cara anak-anak muda (warga generasi ketiga) berbicara dan berpakaian di negara-negara yang telah merdeka dari Barat. Hal ini juga berlaku dengan banyak pemuda di banyak negara Muslim. Anak muda muslim saat ini suka memakai kaos oblong yang memiliki simbol dan label yang tidak jelas, contoh lain misalnya cara dan memakai celana jeans yang dipotong dengan sengaja untuk memperlihatkan bagian tubuh mereka agar terlihat oleh orang lain.

Banyak cendekiawan Muslim menganggap cara berpakaian seperti itu tidak bermoral dan tidak Islami. Selain pakaian, anak-anak muda juga suka makan makanan dan minuman cepat saji seperti KFC dan McDonald, minum Coca-Cola, dan menghibur diri dengan menonton film Amerika. Semua perilaku dan preferensi untuk barang-barang Amerika dan cara hidup ini menyebabkan budaya lokal perlahan menghilang menggantikan budaya asing (Mooney & Evans, 2007). Dalam proses globalisasi, perubahan gaya hidup masyarakat negara-negara terbelakang secara tidak langsung membuat mereka mengadopsi dan menerapkan sistem nilai asing. Hal ini pada gilirannya menyebabkan sistem nilai lokal dan Islam perlahan-lahan berkurang karena berada di bawah gempuran budaya dan sistem nilai Barat.

Dampak Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Kebudayaan

Para pendukung globalisasi berpendapat bahwa globalisasi telah membawa perkembangan pesat ke banyak bagian dunia dengan membawa orang-orang di negara-negara dunia ketiga keluar dari keterbelakangan dan ide-ide lama mereka, dan menempatkan mereka setara dengan orang-orang dari negara-negara maju di dunia. Menurut Chandra, para pendukung globalisasi menyoroti aspek-aspek positif globalisasi, diantaranya: (1) Investasi asing langsung (FDI) telah membantu mengurangi kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan; (2) Perluasan perdagangan dan investasi asing telah mempercepat mobilitas sosial dan memperkuat kelas menengah; (3) Teknologi komunikasi dan informasi baru telah membantu menyebarkan pengetahuan di berbagai bidang studi dan disiplin ilmu; (4) Komunikasi lebih murah dan mudah. Biaya panggilan telepon serta perjalanan telah turun; (5) Hal ini membuat lebih mudah untuk memahami satu sama lain. Masyarakat, meskipun heterogen, sekarang bisa lebih kooperatif dan ada lebih banyak sarana untuk saling memahami; (6) Globalisasi memungkinkan umat manusia untuk berbelas kasih satu sama lain ketika bencana-alam atau buatan manusia-mempengaruhi orang lain; (7) Isu-isu seperti hak asasi manusia, akuntabilitas publik dan masalah-masalah yang dihadapi perempuan diangkat ke permukaan dan ditangani; (8) Hak-hak perempuan disorot dan masalah yang dihadapi banyak perempuan sekarang ditangani; (9) Semua ini kondusif bagi ajaran agama (Muzaffar, 2002).

Di dunia Muslim, para ulama secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama dalam kaitannya dengan isu globalisasi. Kelompok pertama mengklaim bahwa globalisasi bukanlah ide yang terlalu buruk karena memiliki beberapa kontribusi positif dalam hal perdagangan dan investasi asing langsung menciptakan banyak kesempatan kerja di negara-negara terbelakang dan berkembang. Kelompok kedua menganggap globalisasi sebagai sesuatu yang buruk karena merupakan ide atau ideologi Barat yang bekerja dengan baik untuk keuntungan mereka. Menurut kelompok ini, globalisasi sebenarnya adalah penjajahan terselubung. Mereka lebih lanjut percaya bahwa Barat tidak berubah dalam pola pikir mereka dalam ambisi mereka seperti di masa lalu yang membawa mereka ke Timur dalam keserakahan kekuasaan, kekayaan dan dominasi atas yang lemah dan tertindas. Melalui penaklukan langsung mereka di Timur dan Afrika, mereka berhasil menjarah semua kekayaan negara-negara yang kurang beruntung. Globalisasi yang dilihat oleh para sarjana ini tidak lain adalah re-kolonisasi secara lebih halus melalui media canggih seperti TV kabel dan satelit, internet dan sarana komunikasi modern lainnya. Dalam menggambarkan sifat dan isi globalisasi yang dirancang oleh Barat, Mohd Kamal secara gamblang menjelaskan dengan kata-kata berikut:

“Menghadapi tantangan globalisasi dengan segala dampak negatif Amerikanisasi, sekularisasi, materialisme, neo-imperialisme, jeratan hutang kepada Bank Dunia dan IMF, unilateralisme, kapitalisme liberal militan, manipulasi dan penipuan konglomerat media global, pemiskinan dan homogenisasi budaya, bullying oleh liberalisasi yang kuat dan dipaksakan, dominasi pasar global, persaingan internasional dan regional, komodifikasi pendidikan, degradasi lingkungan, dekadensi moral, kejahatan teknologi tinggi, kekerasan dan perang, semua ini dan lebih banyak lagi pada saat dunia Muslim terpecah, lemah dan miskin” (Hassan, 2003).

Globalisasi telah membawa budaya dan cara hidup Barat ke Timur dan ke seluruh dunia. Nilai-nilai tersebut seringkali bersifat ateistik yang tidak mengindahkan Keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui globalisasi, sekularisme yang dipraktikkan oleh Barat juga terbawa ke dalam pikiran orang-orang di Timur, mengganggu nilai-nilai inti Islam dan keluarga Timur mereka. Sekularisme menganjurkan dikotomi dalam aktivitas manusia, yang dimaksudkan untuk Tuhan dan yang diarahkan pada negara. Dikotomi yang lazim dalam kehidupan sehari-hari mereka membuat orang-orang di Barat untuk berpikir tentang Tuhan hanya ketika mereka berada di tempat-tempat ibadah dan ketika mereka berada di tempat lain, mereka dapat berperilaku dan melakukan apa saja yang sesuai dengan keinginan egois mereka. Filosofi hidup seperti ini sangat bertentangan dan bertentangan dengan gaya hidup Islam dan Timur dimana masyarakatnya hidup sangat terikat dengan keyakinan agamanya (Al-Attas, 1978).

Gagasan Barat bahwa sistem pendidikan publik harus bebas nilai telah merusak pendidikan di Timur. Pengetahuan dan pendidikan dalam kebijakan globalisasi tidak menghubungkan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, ilmu dicari untuk perbaikan diri yang merendahkan manusia di hadapan Penciptanya. Ilmu dicari untuk pencerahan jiwa manusia yang mendekatkan manusia kepada Tuhan. Berbeda dengan konsep Islam mencari ilmu, kebanyakan orang di Barat percaya bahwa ilmu itu bebas nilai. Sikap Barat yang tidak menghakimi dalam hal-hal yang mereka lihat, peroleh, alami, dan nilai tidak berlaku bagi masyarakat Muslim. Islam menyerukan umat Islam untuk mengambil sikap dengan bersikap menghakimi. Seseorang harus jelas dalam pikirannya tentang hal-hal apa saja yang telah disetujui atau dilarang oleh Al-Qur'an dan Sunah. Dengan mengacu pada tuntunan agama, seseorang dapat dengan mudah membedakan mana yang baik dan boleh dan mana yang buruk dan harus dihindari (Langgulung, 1997; Al-Attas, 1999).

Orang tua, guru, dan pemuka agama di banyak negara Muslim khawatir bahwa seruan para pendukung globalisasi yang menganjurkan arus informasi yang bebas, dapat benar-benar merusak keluarga dan struktur sosial masyarakat Islam dan Timur. Mereka takut bahwa globalisasi yang diangkut melalui internet dan sarana telekomunikasi modern lainnya entah bagaimana akan mengangkut gaya hidup hedonistik Barat. Banyak dari ide dan ideologi yang datang melalui media dan internet ini membawa dan mempromosikan cara hidup yang bertentangan dengan sistem kepercayaan Islam dan budaya Timur. Salah satu bidang tertentu yang antara lain ditakuti oleh orang tua adalah penyimpangan seksual. Homoseksualitas, lesbianisme, dan inses adalah tindakan penyimpangan seksual. Dalam Islam, bentuk-bentuk hubungan manusia ini tidak dapat diterima. Di Barat, setiap individu berhak untuk memenuhi setiap keinginannya selama tidak merugikan manusia lain, meskipun mungkin bertentangan dengan keyakinan agamanya. Islam melarang pernikahan homoseksual dan lesbian.

Anak-anak jika dibiarkan dalam penggunaan internet terpapar bahaya masuk ke situs web yang dikhususkan untuk pornografi dan informasi tidak sehat lainnya. Diyakini bahwa informasi tersebut dapat merusak hati dan pikiran mereka yang tidak bersalah. Dikhawatirkan anak-anak dengan akses informasi seperti itu di internet akan terjebak dalam lingkaran setan yang bisa membawa mereka ke penyakit sosial lainnya.

Para eksponen globalisasi juga telah menyoroti bahwa globalisasi menghapuskan perbedaan budaya di antara masyarakat yang beragam dan multibahasa di dunia. Globalisasi mendorong masyarakat homogen mengubah dunia yang sifatnya heterogen yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Skenario saat ini di dunia jelas menunjukkan bahwa proses homogenisasi berlangsung cepat. Dominasi bahasa Inggris sebagai Bahasa internasional yang penting, obsesi dengan gaya hidup Amerika dalam hal makanan cepat saji mereka seperti KFC dan McDonald, preferensi atas barang-barang bermerek Amerika seperti pakaian, musik dan film adalah indikator yang jelas dari homogenisasi masyarakat di dunia.

Fenomena *Brain Drain* (Pengerucutan Orang-Orang Pintar)

Istilah *brain drain* ini merujuk pada kepergian orang-orang pintar dan bertalenta dari satu negara ke negara lain. Ini terjadi di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Negara-negara maju di dunia mencari orang-orang cerdas di negara-negara miskin dan memikat mereka untuk bekerja untuk pembangunan bangsa dan agenda nasional mereka. Dengan ini negara-negara kaya berhasil mempertahankan status quo sebagai negara maju di dunia, dan membuat negara-negara miskin di dunia tertinggal dalam hal pembangunan dan kemajuan (Arifin, 2004).

Globalisasi telah membuat sumber daya orang-orang pintar di suatu negara terkuras lebih cepat dari sebelumnya. Melalui *brain drain*, banyak negara di Timur kehilangan sejumlah besar profesional, akademisi, peneliti, dan ilmuwan berkualifikasi tinggi ke negara-negara maju di Barat. Banyak perusahaan dan institusi asing memburu para profesional seperti itu bahkan ketika mereka masih berada di universitas-universitas di Barat. Terkadang kandidat potensial *brain drain* dipilih sendiri dan diberikan beasiswa saat mereka melakukan spesialisasi di negara mereka sendiri. Banyak faktor telah diidentifikasi yang berkontribusi terhadap fenomena global ini (Barker, 2003). Alasan mengapa hal itu terjadi pada orang-orang di Timur, khususnya di negara-negara Muslim dapat dibagi menjadi dua kategori, faktor penarik dan faktor pendorong. Adapun faktor penariknya, negara tuan rumah di Barat menawarkan paket gaji yang bagus untuk para profesional dan sarjana, negara tuan rumah menyediakan pusat penelitian berteknologi tinggi dan canggih yang dapat menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan dan kemajuan pribadi mereka di bidang spesialisasi mereka, pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka, iklim yang menarik

(empat cuaca), dan lain-lain. Faktor pendorongnya adalah kemiskinan, kondisi kehidupan yang buruk di negara-negara timur, kurangnya kebebasan intelektual, ketidakpuasan terhadap sistem politik, gejolak politik, ancaman perang, dan perang saudara (Johnson, 2000).

Selain para profesional yang bermigrasi ke negara-negara kaya, perusahaan asing mempekerjakan penduduk lokal yang berbakat untuk bekerja di industri dan laboratorium yang didirikan di negara-negara di Timur, terutama di negara-negara Muslim. Dalam situasi seperti itu, penelitian dan temuan para profesional Muslim akan dimanfaatkan oleh perusahaan asing atau diekspor ke negara-negara maju. Semua temuan penelitian oleh para profesional Muslim menjadi hak cipta dari mereka yang mempekerjakan mereka.

Karena *brain drain* terjadi dengan kecepatan tinggi, salah satu masalah terpenting yang patut dipertimbangkan oleh para profesional Muslim adalah apakah pantas bagi para profesional dan ilmuwan dari negara-negara Islam untuk terlibat dalam industri perang dan proyek nuklir yang bersifat merusak. Ada kemungkinan besar bahwa bakat dan keahlian Muslim digunakan untuk memproduksi senjata canggih yang mungkin dapat digunakan untuk menyerang dan menghancurkan negara-negara yang lebih lemah di dunia Muslim. Jika ini terjadi, maka harus dianggap bahwa pikiran Muslim tersebut telah digunakan untuk tujuan yang salah; menyebabkan rasa sakit dan kesengsaraan bagi orang-orang yang tidak bersalah yang telah dikenakan perang.

Reaksi dan Respon Muslim Terhadap Globalisasi

Globalisasi telah dimulai tanpa disadari oleh sebagian besar umat Islam. Sejak gelombang pasang globalisasi mulai menyentuh pantai negara-negara Islam, perlu dilakukan upaya untuk mencegah mereka dalam merusak iman dan cara hidup Islam. Sebagaimana telah dipahami dari pembahasan sebelumnya bahwa globalisasi tidak dapat diubah dan tidak dapat dielakkan, umat Islam tidak punya pilihan selain mempersiapkan dan menjaga diri dari serangan gencar yang menargetkan mereka dari segala arah (Al-Roubaie, 2002). Menyadari bahwa sesuatu perlu dilakukan, mantan Perdana Menteri Malaysia Tun Mahathir mengatakan hal berikut dalam salah satu pidatonya kepada umat Islam tentang masalah globalisasi:

“Negara-negara Muslim dan pemerintah Muslim memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa globalisasi tidak akan mengakibatkan marginalisasi negara mereka seperti yang terjadi dengan Revolusi Industri dan Era Industri. Kami tidak mampu membelinya kali ini. Jika sekali lagi kita melewatkan kesempatan ini untuk mengimbangi kemajuan radikal dan cepat yang sekarang dibuat dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan perubahan yang ditimbulkannya terhadap persepsi dunia tentang berbagai hal, ide dan konsep baru dalam hubungan manusia dan internasional; jika kita melewatkan semua ini dan gagal menanganinya, maka kita tidak hanya akan terpinggirkan, tetapi juga didominasi dan dihegemoni secara permanen” (Mohamad, 2003).

Seruan Tun Mahathir adalah pengingat bagi umat Islam untuk tidak mengabaikan dan menjauhi peristiwa dan kemajuan yang terjadi di bidang teknologi informasi, *multimedia*, *e-learning*, *e-commerce*, dan lain-lain. Jika umat Islam memilih untuk tetap terisolasi dari yang lain di era globalisasi ini, maka umat Islam akan menjadi pihak yang akan ditinggalkan sendiri dan menjadi pihak yang merugi dibandingkan dengan belahan dunia lainnya. Hal bijak yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah aktif dalam menguasai teknologi baru dan menggunakannya untuk tujuan yang baik, yang dapat membawa kepada kemajuan, pembangunan dan manfaat ekonomi bagi diri mereka sendiri dan seluruh umat manusia.

Bentuk pengamanan umat Islam lainnya yang dapat dilakukan oleh negara-negara Islam di era globalisasi ini adalah dengan mengurangi ketergantungan mereka pada Barat

dalam hal teknologi, yang juga termasuk di bidang pengembangan multimedia dan perangkat lunak. Ketergantungan mental pada Barat adalah bentuk penjajahan. Selama negara-negara dan para pemimpin Muslim bergantung pada Barat untuk teknologi dan keahlian, mereka akan ditaklukkan dan berada di bawah kendali mereka. Islam sebagai *way of life* tidak mendorong umat Islam untuk diperintah oleh orang lain dan hidup di bawah hegemoni dan dikte orang lain yang mendakwahkan agamanya (Al-Roubaie, 2002).

Negara-negara Muslim kaya minyak harus berusaha untuk menyalurkan kembali investasi multi-miliar mereka dari Amerika dan Eropa ke beberapa negara Muslim berkembang dan miskin di dunia. Dengan begitu, disparitas antara negara Muslim kaya dan miskin diharapkan bisa terhapus. Tindakan ini juga menegaskan apa yang telah ditekankan dalam Al-Qur'an bahwa kita harus saling membantu.

Tentang bagaimana seharusnya posisi umat Islam di internet sebagai alat yang ampuh dalam menyebarkan pengetahuan dan informasi, harus selalu diingat bahwa ada implikasi positif dan negatif; Muslim harus pintar dalam menggunakannya untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi; untuk menyebarkan informasi tentang Islam; dan untuk tetap terhubung dengan seluruh umat yang tinggal di berbagai belahan dunia.

Upaya penting lainnya yang perlu mendapat perhatian negara-negara Muslim adalah kesediaan mereka untuk berinvestasi di bidang penelitian dan pengembangan. Kemampuan untuk melakukan penelitian selama Zaman Keemasan Islam membawa mereka ke puncak kesuksesan dan membuat para sarjana Eropa datang ke pusat pembelajaran dan penelitian mereka. Setelah periode itu, karena kepuasan diri, umat Islam kehilangan semua kualitas baik sebagai peneliti yang baik kepada orang Eropa. Akibatnya, umat mulai tertinggal dari Eropa. Selain itu, penjajahan yang memaksa umat Islam jatuh miskin juga membuat kekuatan umat menyusut drastis. Bahkan, setelah merdeka dari penjajahan Barat, kaum Muslim belum bisa merebut kembali status yang pernah mereka miliki sebelum jatuhnya Bagdad pada tahun 1258. Dalam menyadari kesulitan ini, umat Islam harus rajin melakukan penelitian. Hal ini pada gilirannya akan mematahkan ketergantungan mental mereka terhadap Barat.

Di bidang siaran berita, umat Islam tidak bisa sepenuhnya mengandalkan media Barat seperti CNN, BBC, ABC dan kantor berita internasional lainnya. Saat ini, telah terjadi terobosan kecil di bidang media berita dengan munculnya AlJazeera. Sebelumnya, umat Islam seperti yang lain semuanya bergantung pada media Barat untuk mengetahui apa yang terjadi di dunia Islam dan wilayah lain di dunia. Sebagian besar waktu, media Barat ini memberikan laporan bias tentang apa yang terjadi pada umat Islam. Melalui manipulasi media, Barat telah menggambarkan umat Islam sebagai berbahaya, terbelakang dan ancaman bagi masyarakat dunia. Semua pelaporan dan prasangka palsu ini dapat dikontradiksikan dengan umat Islam yang memiliki media berita mereka sendiri, yang menyiarkan kebenaran dengan melaporkan kejadian aktual dan faktual di dunia Muslim.

Semua kekuatan dan kekayaan tidak dapat membantu umat Islam untuk melawan arus globalisasi jika seluruh dunia Muslim tidak bersatu sebagai satu kesatuan umat. Pesan Al-Qur'an yang menyeru umat Islam untuk bersatu masih belum dapat diwujudkan sepenuhnya oleh umat Islam. Selain itu, orang Barat juga mengajarkan kita salah satu motto mereka bahwa "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh". Tampaknya umat Islam tidak belajar dari pengalaman pahit mereka di masa lalu, hidup di bawah penaklukan, dan juga kegagalan mereka tidak memberi mereka pelajaran untuk memperbaiki cara mencapai status yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an sebagai umat terbaik (*Khaira Ummah*) (QS.[3]:110). Bersatu di bawah organisasi seperti OKI (Organisasi Negara-Negara Islam) membuat umat kehilangan martabatnya di mata bangsa-bangsa lain di dunia. Keadaan bersatu membuat umat lebih vokal dalam mengirimkan pesan bersama kepada PBB ketika mengambil

keputusan terkait masalah yang dihadapi umat Islam, baik politik maupun ekonomi. Orang-orang seperti Tun Mahathir, Chandra, dan Mohd Kamal percaya bahwa PBB, Bank Dunia, dan IMF adalah bagian dari kekuatan globalisasi, yang bekerja untuk keuntungan negara-negara kaya dan kuat di dunia. Jika umat Islam lemah dan tidak waspada terhadap kekuatan-kekuatan yang sedang bekerja untuk menghancurkannya, maka ia akan menderita selamanya di tangan para pemangsa globalisasi.

KESIMPULAN

Globalisasi memiliki dampak yang luas terhadap dunia, baik secara positif maupun negatif. Muslim harus memiliki pikiran terbuka untuk memeriksa semua yang datang dari Barat, memilih dan memilah apapun yang relevan dengan kebutuhan umat Islam, serta membuang semua yang berbahaya dan membahayakan keberadaan mereka sebagai komunitas dan bangsa. Tentu saja umat Islam tidak bisa hidup dalam kantong diri sendiri, pengasingan total, dan mengisolasi diri dari globalisasi. Mereka harus memandang globalisasi sebagai tantangan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang datang seiring dengan globalisasi. Barat di pihaknya harus membuang mentalitas masa lalunya yang menjajah dan mencampuri urusan Timur. Ia tidak boleh memaksakan hegemoninya di Timur melalui kolonisasi dan neo-kolonisasi, atau bahkan melalui globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2011a). *Contribution of Iqbal's Dynamic Personality Theory to Islamic Psychology: A Contrastive Analysis with Freud and Selected Mainstream Western Psychology*. International Islamic University Malaysia.
- Abbas, M. (2011b). Globalization and the Muslim World. *Journal of Islam in Asia*, 3, 275–295.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Al-Roubaie, A. (2002). *Chapter 9: Globalization and the Muslim World*. Malita Jaya Publishing.
- Arifin, Z. (2004). Let us gain and retain the best brain. *New Straits Times*.
- Barker, R. L. (2003). *The social work dictionary* (5th ed.). NASW Press.
- Block, D., & Cameron, D. (2002). *Globalization and Language Teaching*. Routledge.
- Burbules, N. C., & Torres, C. A. (2000). *Globalization and Education*. Routledge.
- Driskell, R. B. (2006). *The Impact of Globalization on Local Communities* (S. Dasgupta & R. Kiely (eds.)). SAGE Publications Inc.
- Fakhry, M. (1983). *A History of Islamic Philosophy* (2nd ed.). Columbia University Press.
- Fakhry, M. (2000). *Islamic Philosophy, Theology and Mysticism: A Short Introduction*. One world Publications.
- Fromm, E. (1995). *The Art of Living*. Thorsons.
- Hassan, M. K. (2003). Setting the Muslim Mindset in Malaysia: Facing the Challenge of Globalization. In *International Conference on Teaching and Teacher Education*.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Idris, M., Willya, E., Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2020). Peace Resolution in Education and Application on Information and Communication Technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 3349–3358. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/14076>
- Iqbal, A. M. (1996). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Institute of Islamic Culture.
- Johnson, A. G. (2000). *The Blackwell Dictionary of Sociology* (2nd ed.). Blackwell Publishers.

Inc.

- Kellner, D. (2000). Globalization and New Social Movements: Lessons for Critical Theory and Pedagogy. In N. C. Burbules & C. A. Torres (Eds.), *Globalization and Education*. Routledge.
- Kersten, C. (2019). *Contemporary Thought in the Muslim World: Trends, Themes, and Issues*. Routledge.
- Kilminster, R. (1997). Globalization as an Emergent Concept. In *The Limits of Globalization: Cases and Arguments*. Routledge.
- Langgulong, H. (1997). *Pengenalan Tamadun Islam Dalam Pendidikan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mehdi, A. (2006). Globalization Who Benefit Anyway? In S. Dasgupta & R. Kiely (Eds.), *Globalization and After*. SAGE Publications Inc.
- Mohamad, M. (2003). *Globalisation and the New Realities*. Pelanduk Publications.
- Mokodenseho, S. (2020). *Pendidikan dan Politik: Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950* [Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57524>
- Mokodenseho, S., & Zamhari, A. (2021). The Struggle of Islam and Christianity in the Establishment of Educational Institutions in Bolaang Mongondow, North Sulawesi (1905-1942). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(1), 23-48. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i1.11760>
- Mooney, A., & Evans, B. (Eds.). (2007). *Globalization: The Key Concepts*. Routledge.
- Muzaffar, C. (2002). *Globalization and Religion: Some Reflection*. <http://www.islamoline.net>
- Qadir, C. A. (1988). *Philosophy and Science in the Muslim World*. Croom Helm.
- Ray, L. (2007). *Globalization and Everyday Life*. Routledge.
- Scholte, J. A. (2000). *Globalization a Critical Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Steger, M. B. (2003). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford Press.
- Walsh, D. (1999). Plato Meets Technology. *Washington Post*, 29.
- Yahaya, M. H. (1998). *Tamadun Islam*. Penerbit Fajar Bakti.